

KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK TRADISIONAL CANANG CEUREUKEH

STUDY OF ORGANOLOGY OF TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENT CANANG CEUREUKEH

Ilham Maulana¹, Dewi Suryati Budiwati², Uus Karwati³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: Ilham.mol79@gmail.com

Abstract

This research was entitled “An Organologic Study of Traditional Music Instrument canang ceureukeh”. Canang ceureukeh is a rhythmic and melodic music instrument which is part of the traditional instruments in Lhoksemawe town. Its physical construction consists of a support, blades, and a hammer made of wood. The present research investigated the organology of music instrument canang ceureukeh, with a focus of problem on its production concept, materials and production process, and techniques of producing sounds in music instrument canang ceureukeh. The research method used was a qualitative method by an ethnomusicology approach. The research findings revealed that canang ceureukeh belongs to a classification of idiophone, having four pitches. There is a concept behind the survival of the musical instrument canang ceureukeh, divided into two aspects, namely contextual aspect, including musical, social, and philosophical functions, and textual aspect, including basic materials, shapes, and ways of playing. The process of producing music instrument canang ceureukeh consists of the following stages: material selection, shaping, smoothing, ornamentation, tuning up, and coloring, by utilizing wooden basic materials from five different kinds of trees. The sounds of the musical instrument are produced by beating the body of the instrument with a hammer.

Keywords: organology studies, traditional musical instrument, canang ceureukeh

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh”. Canang ceureukeh merupakan alat musik ritmis dan melodis yang tergolong dalam alat musik tradisional di Lhokseumawe provinsi Aceh, konstruksinya berupa penopang, bilah dan pemukul yang terbuat dari kayu dan dimainkan dengan cara di pukul dengan alat yang terbuat dari kayu pula. Penelitian ini mengkaji organologi alat musik canang ceureukeh, dengan fokus permasalahan tentang konsep pembuatan, bahan dan proses pembuatan, serta Teknik produksi suara pada alat musik canang ceureukeh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan Etnomuskologi. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan canang ceureukeh masuk dalam klasifikasi idiophone, memiliki empat nada, terdapat konsep yang mendasari bertahannya alat musik canang ceureukeh yang terbagi dalam dua aspek kontekstual berupa fungsi musikal, fungsi di masyarakat, falsafah, dan tekstual berupa bahan dasar, bagian bentuk, cara memainkan. Proses pembuatan alat musik canang ceureukeh melalui tahapan pemilihan bahan, pemotongan, pembentukan, penghalusan, pembuatan ornamentasi, penyeteman dan pewarnaan, menggunakan bahan dasar kayu dari lima jenis pohon, menghasilkan bunyi melalui badan alat musik tersebut dengan cara dipukul menggunakan tongkat pemukulnya.

Kata kunci: organologi, alat musik tradisional, canang ceureukeh

PENDAHULUAN

Canang ceureukeh adalah sebuah alat musik tradisional yang berasal dari kota lhokseumawe Provinsi Aceh yang saat ini keberadaannya berada di puncak kepunahan. Canang sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah alat musik yang berbentuk gong namun mempunyai ukuran yang lebih kecil, bisa juga dikatakan alat musik yang berbentuk bonang yang



terbuat dari perunggu. Daerah Aceh sendiri terdapat beberapa canang yang tersebar di beberapa daerah, seperti canang di daerah Aceh Tengah yang terbuat dari perunggu atau kuningan yang bentuknya menyerupai bonang.

Adapun canang jenis lain yakni canang ceureukeh dalam penelitian ini dimana alat musik ini berbahan dasar kayu. Ceureukeh sendiri sebagaimana yang dijelaskan Usmani saat wawancara 29 Maret 2018 selaku salah satu tokoh budayawan kota Lkokseumawe, kata ceureukeh berasal dari cukeh dapat diartikan sebagai colek dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut menggambarkan bahwa memainkan alat musik ini hendaknya dimainkan secara lembut tidak secara kasar, sehingga kata ceureukeh secara utuh tersebut dapat pula bermakna syahdu.

Jejak canang ceureukeh diketahui sudah lama berada di lingkungan masyarakat Lhokseumawe yang saat itu jadi wilayah bagian Aceh utara. Canang ceureukeh pada awalnya berfungsi sebagai sebuah alat yang dimainkan masyarakat pada saat menjaga padi di sawah juga pada saat musim panen tiba yang dimainkan secara bersama-sama oleh masyarakat di Lhokseumawe. Canang ceureukeh adalah sebuah alat musik ritmis dan melodis berbentuk bilah yang berjumlah empat bilah, alat musik ini memiliki falsafah tersendiri. Canang ceureukeh terbuat dari kayu yang dimainkan dengan cara dipukul dengan alat yang terbuat dari kayu.

Dalam pengklasifikasiannya alat musik ini tergolong dalam idiofon, instrumen yang sumber bunyinya adalah badan alat musik itu sendiri, menghasilkan suara melalui getaran suara yang diperoleh karena pukulannya, Banoe (2010, hlm. 14-16). Seiring berjalannya waktu alat musik ini mulai jarang dikenal oleh masyarakat di daerah tersebut disebabkan karena beberapa faktor, mulai dari kemerosotan perekonomian negara, kegaduhan politik di dalam negeri, hingga konflik yang terjadi di Aceh yang menyebabkan para seniman dan masyarakat tidak berani dan tidak sempat memikirkan hal yang lain selain bekerja dan keselamatan diri sendiri serta keluarganya. Pada masa sekarang hal ini perlu disadari bahwasanya ada seni-seni tradisi dan benda tradisi seperti alat musik canang ceureukeh yang mulai tidak diminati di kalangan masyarakat dan mulai terancam kepunahannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari informan Mulyana saat wawancara pada minggu awal Januari 2018, selaku pihak DKA (Dewan Kesenian Aceh) dari kota Lhokseumawe, pada awal Desember 2016 mengadakan acara seminar tentang alat musik canang ceureukeh sebagai salah satu upaya pelestarian terhadap alat musik canang ceureukeh. Sebagai dampaknya banyak yang penasaran dan ingin tahu tentang alat musik tersebut. Undangan dan peserta seminar pun beragam dari seniman, guru seni budaya dan budayawan. Pada saat ini ada inisiatif dari pihak DKA kota Lhokseumawe agar alat musik canang ceureukeh dapat di sebarkan di beberapa sekolah sebagai langkah awal uji coba untuk memulai proses pewarisan seni budaya melalui guru bidang seni budaya terhadap siswa. Namun untuk kepentingan tersebut belum ada tulisan dalam sebuah penelitian yang mengupas tentang alat musik canang ceureukeh baik pengetahuan tentang alat musik tersebut hingga struktur dari alat musik tersebut.

Satu-satunya pembuat alat musik tersebut yang kini masih ada bernama Isa, alat musik yang beliau buat tersebut memiliki suara yang khas. Bila ditinjau dari aspek organologis Pemilihan bahan dasar pembuatan alat musik tersebut, kontruksi, penopang hingga cara pembuatan alat

musik tersebut juga menjadi faktor utama dari hasil suara yang dihasilkan alat musik tersebut sehingga enak didengar pada saat dimainkan.

Organologi disiplin ilmu yang mempelajari struktur alat musik berdasarkan sumber bunyi, cara produksi bunyi, dan sistem penandaan dari alat musik tersebut. Secara umum organologi ilmu yang mempelajari tentang alat musik, studi mengenai alat-alat musik (Banoe. 2003, hlm. 312). Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan susunan, konstruksi suatu instrumen sehingga dapat menghasilkan suara seperti dalam konteks ini Canang Ceureukeh.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan penelitiannya adalah bagaimana kajian organologi alat musik tradisional canang ceureukeh di kota Lhokseumawe Provinsi Aceh, dari rumusan masalah tersebut teridentifikasi masalah terkait tentang organologi dari aspek fisik yang mencakup tentang kualitas bahan dari alat musik tersebut, perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembuatan, cara pembuatan, resonansi, penyetapan, ornamentasi pada instrumen, warna suara (timbre), produksi suara, dan dari aspek non fisik yang mencakup fungsi, hubungan dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan.

Dari masalah yang teridentifikasi, untuk memfokuskan kajian penelitian ini maka disusun masalahnya dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konsep pembuatan dari alat musik tradisional canang ceureukeh?
2. Bagaimana bahan dan proses pembuatan alat musik tradisional canang ceureukeh?
3. Bagaimana teknik produksi suara yang dihasilkan dari alat musik tradisional canang ceureukeh?

TINJAUAN PUSTAKA

Organologi

Dalam bukunya Bessaraboff (1941, hlm. 13) menggunakan istilah organologi dalam arti yang sempit, untuk membedakan ilmiah dan aspek Teknik pada alat musik dari studi yang lebih luas. subjek penting dari organologi adalah pencecahan, deskripsi, lokalisasi dan sejarah, bahkan menghasilkan suara atau nada, baik untuk tujuan estetika murni atau semata-mata untuk tujuan agama dan magis.

Organologi disiplin ilmu yang mempelajari struktur alat musik berdasarkan sumber bunyi, cara produksi bunyi, dan sistem penandaan dari alat musik tersebut. Dalam ranah etnomusikologi, obyek organologi mengkaji tentang alat-alat atau instrumen musik. Pengkajian tersebut tidak hanya melalui pandangan budaya, seni rupa, maupun arkeologi saja, tetapi juga meliputi aspek fisiknya sebagai tekstual lengkap dengan sifat-sifat suaranya, serta cara memanipulasi warna suara (Hendarto. 2011, hlm. 2). Lebih lanjut Hendarto (2011, hlm. 2) Mengatakan bahwa “Organologi merupakan ilmu mempelajari instrumen atau alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek nonfisiknya”, bisa disebut juga sebagai tekstual dan kontekstual.

Proses Pembuatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dan perkembangan sesuatu. Sedangkan menurut Kakilima Subang dalam blognya menjelaskan, “proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh



berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan”. Gunawan (2012, hlm. 2) menjelaskan proses pembuatan alat musik dapat disimpulkan sebagai tindakan atau kegiatan yang tersusun untuk menghasilkan/menciptakan suatu alat yang dapat mengeluarkan bunyi-bunyian. Proses pembuatan alat musik dimulai dari pemilihan bahan baku, peralatan yang digunakan, cara memproduksi suara, finishing dan sistem pelarasan.

Konsep

Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Woodruff (dalam Amin, 1987, dalam Khalidin, 2005, hlm. 42). Mendefinisikan konsep sebagai berikut: a) suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna; b) Suatu pengertian tentang suatu objek; c) Produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda).

Teknik Permainan

Badudu (2001, hlm. 1158) dalam Kamus umum Bahasa Indonesia (2001, hlm. 1158) menyebutkan bahwa kata “teknik” mempunyai arti: (1) pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, (2) cara atau kepandaian dan sebagainya membuat sesuatu yang berhubungan dengan seni, (3) metode atau sistem untuk mengerjakan sesuatu. Teknik juga merupakan suatu cara yang terkait dalam sebuah karya seni dan dapat juga diartikan sebagai suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar. Sedangkan pengertian “permainan” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001, hlm. 698) adalah pertunjukan, tontonan, dan sebagainya.

Teori tentang Teknik permainan tersebut dijadikan acuan dalam penelitian ini dalam membahas tentang Teknik permainan yang ada didalam konsep pembuatan alat musik canang ceureukeh yakni dalam aspek tekstual.

Seni dan Musik Tradisional

Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya. Pengertian tradisional menurut Sedyawati (1992, hlm. 26) dalam perkembangan seni pertunjukan, adalah proses penciptaan seni di dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat. Sebagaimana dikatakan Sedyawati (1992, hlm. 23) pengertian musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan

berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pengertian musik tradisional adalah cetusan ekspresi perasaan melalui nada atau suara dari alat musik sehingga mengandung lagu atau irama yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Purba (2007, hlm. 2), yang menyatakan bahwa musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman.

Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini di Indonesia. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat. Secara umum, musik tradisional memiliki ciri khas, yakni dipelajari secara lisan, tidak memiliki notasi, lebih melibatkan alat musik daerah, merupakan bagian dari budaya masyarakat.

Canang Ceureukeh

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis pada latar belakang masalah Canang ceureukeh adalah sebuah alat musik tradisional asal kota lhokseumawe provinsi aceh yang saat ini keberadaannya berada di puncak kepunahan. Secara umum Alat musik ini berupa empat buah bilah yang terbuat dari kayu, mempunyai alat pemukul dan penopang alat tersebut. Canang sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah alat musik yang berbentuk gong namun mempunyai ukuran yang lebih kecil, bisa juga dikatakan alat musik yang berbentuk bonang yang terbuat dari perunggu.

Yunus (dalam Web wawasan Islam) juga menjelaskan, canang (sarana komunikasi tradisional dan salah satu atribut sub kultur Minangkabau, Sumatera Barat). Saat canang berbunyi, rakyat segera arif, tanda ada pesan dari penghulu atau raja di Minangkabau. Artinya canang juga bermakna pesan, mencanangkan berarti menyampaikan pesan. Canang spesial menggunakan sejenis alat musik pukul, besarnya dua kali sebesar talempong (sejenis alat musik Minang) atau sejenis bonang (sejenis alat musik di Jawa Tengah yakni sejenis salah satu waditra atau salah satu alat gamelan) atau reong (sejenis alat musik trompong di Bali yakni termasuk bentuk pencon-pencon) atau totobuang (sejenis alat musik khas Maluku).

Aceh yang memiliki beberapa daerah dengan kebudayaan yang beragam terdapat beberapa canang yang tersebar di beberapa daerah, seperti daerah dataran Gayo Aceh Tengah yang di paparkan oleh Azzaristia (2012, hlm. 1) “Adapun alat musik tradisional terdahulu yang masih ada dan sering digunakan sampai saat ini dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gayo adalah alat musik tradisional Canang, memong dan gong (sekelompok alat musik berbentuk gong yang berukuran kecil, sedang dan besar)”, kemudian canang trieng, canang trieng ditemui di daerah Kabupaten Pidie, alat ini terbuat dari bambu, dan ada pula canang kayu yang terdapat di daerah Aceh Singkil dan Aceh Selatan yang terbuat dari kayu dan mempunyai tujuh sampai dengan sembilan bilah, dan di posisikan tersusun di atas paha saat dimainkan (Ishak, 1986, hlm 33-35).

Ceureukeh sendiri sebagaimana yang dijelaskan Usmani selaku salah satu budayawan kota Lkokseumawe yang mengerti tentang alat musik ini, kata ceureukeh yang berasal dari cukeh dapat



di artikan sebagai colek dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut menggambarkan bahwa memainkan alat musik ini hendaknya dimainkan secara lembut tidak secara kasar, sehingga kata ceureukeh secara utuh tersebut dapat pula bermakna syahdu.

Jejak Canang ceureukeh diketahui sudah lama berperan di masyarakat Lhokseumawe yang saat itu jadi wilayah bagian Aceh utara. Canang ceureukeh adalah sebuah alat musik ritmis dan melodis yang berbentuk bilah terbuat dari kayu yang dimainkan dengan cara dipukul dengan alat yang terbuat dari kayu pula. Dalam pengklasifikasiannya alat musik ini tergolong dalam idiofon, instrumen yang sumber bunyinya adalah badan alat musik itu sendiri, menghasilkan suara karena getaran suara yang diperoleh karena pukulan dengan alat-alat pemukul (Banoë, 2010, hlm.14-16).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2008, hlm. 24) menjelaskan Melalui penelitian model kualitatif, penelitian akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologi. Mantle dalam Siagian (1992, hlm. 68) Etnomusikologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek penyelidikan seni musik sebagai gejala-gejala fisik, estetika, psikologi, dan budaya.

Penelitian ini dilakukan di desa Lhok Jok kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara provinsi Aceh. Partisipan dalam penelitian ini adalah Muhammad Isa selaku pembuat alat musik canang ceureukeh, Abdul Muis anak dari Muhammad Isa, tokoh budayawan, guru sekolah bidang seni budaya dan pihak terkait seperti dinas Pendidikan bidang pariwisata dan kebudayaan dan juga DKA (dewan Kesenian Aceh) di wilayah kota Lhokseumawe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembuatan Alat Musik *Canang ceureukeh*

Konsep pembuatan ditinjau dari konstruksi, fungsi, makna, aspek musikal dari alat musik tersebut. menurut Umar (2004, hlm. 51) konsep adalah teori yang berkaitan dengan suatu objek, Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Dari data yang diperoleh dilapangan saat penelitian, peneliti menyimpulkan konsep tersebut dibagi menjadi dua garis besar yakni kontekstual dan tekstual. Dalam aspek kontekstual terdapat fungsi *canang ceureukeh* dalam musikal, fungsi *canang ceureukeh* di masyarakat dan falsafah yang terkandung dalam alat musik *canang ceureukeh*, sedangkan dalam aspek tekstual terdapat bahan dasar dalam pembuatan alat musik *canang ceureukeh*, bagian dan bentuk dari *canang ceureukeh* serta cara memainkan alat musik *canang ceureukeh*. disini peneliti membuatnya dalam bentuk bagan beserta penjelasan dari setiap isi dalam bagan yang disusun sebagai berikut.

Bagan 1. Konsep pada Canang Ceurekeh



1. Kontekstual

a) Fungsi Dalam Musik

Canang ceureukeh pada dasarnya merupakan alat musik tradisional yang berfungsi tunggal, yang mana alat musik tersebut tidak terikat dengan alat musik lain dalam satu garapan musik. Secara tradisi *canang ceureukeh* dimainkan satu orang atau lebih dengan pola tabuhan yang sama, pola tabuhan tersebut adalah pola tabuhan yang telah ada dan pakem dari zaman dulu. Jika dimainkan oleh beberapa orang Pola tabuhan tersebut dimainkan dengan cara serentak pada setiap tabuhan dan ritmenya yang sama. Hal tersebut didasari oleh kebiasaan penggunaan alat musik tersebut dikalangan masyarakat dahulu, yang mana alat musik *canang ceureukeh* pada saat itu dimainkan bukan dalam bentuk satu garapan musik, melainkan mempunyai fungsi tunggal yang bersifat menghibur diri pada saat mengisi sebuah kegiatan kebiasaan dalam masyarakat daerah tersebut.

Canang ceureukeh yang perlahan mengalami perkembangan dari segi bentuk dan pengolahan cara permainan oleh seniman dan pelaku seni, alat musik *canang ceureukeh* kemudian dapat dimainkan bersama dalam satu garapan musik dan disandingkan dengan beberapa alat musik tradisional lain yang ada di Aceh seperti *rapa'i*, *geundrang* dan *serune kale*. Jika disandingkan dengan alat musik tradisional aceh lainnya yang digabungkan dalam satu garapan musik alat musik ini memiliki fungsi dinamis yang mana dapat dilakukan variasi ritem dan melodi, serta sebagai pendukung suasana yang mana mengisi pola tabuhan pada beberapa bagian bar yang membutuhkan suasana meriah dan membutuhkan efek dari suara alat musik yang bisa dipukul secara cepat dan variatif, Sama halnya dengan alat musik *Terbang* dari madura, Sugito (2016, hlm. 229) menjelaskan alat musik *terbang* dalam musikalitas *Ul Dhaul* memiliki fungsi memberikan tekanan-tekanan dalam pola permainan dengan instrumen lain pada saat dikolaborasi.

b) Fungsi di Masyarakat

Dalam wawancara 29 maret 2018, Usmani mengatakan pada zaman kerajaan dan masa penjajahan, alat musik *canang ceureukeh* digunakan oleh masyarakat Lhokseumawe sebagai



sebuah alat yang dimanfaatkan pada saat menjaga padi disawah serta saat musim panen tiba. Untuk menjaga area persawahan dari serangan binatang liar dan buas seperti babi, masyarakat setempat menjaganya sambil memainkan *canang ceureukeh* dipinggiran sawah, sedangkan pada saat musim panen mereka memainkannya sambil bermain di area persawahan yang telah kering. Pada umumnya *canang ceureukeh* dulu dimainkan oleh wanita dan anak-anak, serta remaja yang suka bermain sambil membantu orang tuanya di sawah. Saat itu masyarakat yang sedang menjaga sawah terhibur dengan adanya *canang ceureukeh*.

Permainan *canang ceureukeh* dalam kegiatan tersebut biasanya dapat mengundang orang-orang sekitar untuk ikut memainkannya, *canang ceureukeh* yang dimainkan oleh satu orang dapat merangsang beberapa orang lainnya disekitar yang mendengar permainan *canang ceureukeh* tersebut. Tidak hanya sebatas dapat memainkan *canang ceureukeh* secara bersama, ternyata ada sesuatu lainnya yang dapat hadir ditengah-tengah kegiatan menjaga sawah pada saat dimainkannya *canang ceureukeh*, yaitu hadir beberapa gerakan dari anak-anak disekitar permainan *canang ceureukeh* tersebut, yang disebut Usmani dengan istilah “tarian-tarian”. Ada beberapa tarian yang ada pada saat itu diantaranya tarian *kudani*, *grop cangguk* dan *grop tumble*. Tarian-tarian tersebut hadir bersamaan dengan *canang ceureukeh* saat dimainkan. tarian *kudani* adalah tarian kuda-kudaan yang mana anak-anak tersebut melakukan gerakan dengan mengikuti gaya sedang naik kuda. tarian *grop cangguk* memiliki arti lompat kodok dalam bahasa Indonesia, yang mana anak-anak tersebut melakukan gerakan-gerakan seperti gaya kodok pada saat sedang melompat. tarian *grop tumble* yang memiliki arti lompat jangkrik dalam bahasa Indonesia adalah sebuah tarian dimana anak-anak tersebut menirukan jangkrik pada saat sedang melompat.

c) Falsafah

Kata falsafah sering kali dihadapkan pada sebuah pengertian cara pandang seseorang atau sekelompok masyarakat terhadap sesuatu, Abdullah (2005, hlm. 3). *Canang ceureukeh* yang mempunyai bentuk sederhana dari aspek benda sebagai instrumen musik mempunyai falsafah yang terkandung didalam dirinya, seperti pada bagian jumlah bilah yang ada pada *canang ceureukeh*, nama pada setiap bilah pada *canang ceureukeh*, dan ornamen yang berbentuk pucuk rebung di penopang *canang ceureukeh*.

Bukan tanpa alasan dari dulu hingga sekarang jumlah bilah pada *canang ceureukeh* dipertahankan jumlahnya hanya ada empat. Dijelaskan oleh Usmani, jumlah bilah tersebut dipertahankan hanya ada empat itu karena setiap masyarakat yang ada di Aceh dan khususnya di Lhokseumawe berpegang pada *tuha peut*, *tuha peut* diduduki oleh para petua desa yang dihormati, *tuha peut* sangat berperan dalam roda pemerintahan desa yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Harley (2008, hlm. 178) menjelaskan *tuha peut* adalah empat orang tokoh desa yang mempunyai tugas membantu kepala desa yang diangkat melalui musyawarah desa dan diwakili oleh kepala desa, imam masjid, dan kepala dusun, Wewenang-wewenang yang bersifat penting juga berada di tangan *tuha peut*,

Selain pada jumlah bilah, nama bilah juga mempunyai falsafah tersendiri yang terkandung didalam alat musik tersebut. “Tingkah” nama pada bilah pertama yang berarti “kelakuan” dalam

kamus KBBI adalah sebuah gambaran dalam kehidupan bermasyarakat, bahwasanya setiap manusia memiliki tingkah yang berbeda-beda, dari tingkah yang menyebalkan, lucu dan sebagainya. Begitulah sifat manusia sewajarnya yang menjadi bagian dari kehidupan di dunia yang diciptakan oleh tuhan dengan berbagai macam karakter dan disatukan dalam satu harmonisasi kehidupan. Dalam musikal bilah satu pada saat dimainkan dipukul dengan tangan kiri dan tidak berpindah-pindah. Bersifat menahan tempo, namun pukulan tidak semua jatuh pada tesis sesekali pukulan mengambil pada arsis.

“Rempah” nama yang ada pada bilah kedua dan keempat tersebut dimaksudkan rempah dalam bahasa Indonesia yang mempunyai sinonim kata “bumbu” yang berarti bagian tumbuhan yang beraroma atau berasa kuat yang digunakan untuk bahan perasa didalam masakan, ada juga yang menggunakannya sebagai bahan obat-obatan. Nama rempah pada bilah tersebut menggambarkan bahwa didaerah Aceh memiliki tanah yang subur banyak terdapat rempah-rempah yang banyak, dapat dilihat dari makanan khas Aceh yang banyak terdapat unsur rempah-rempah dalam masakannya. Dalam musikal bilah dua dan empat berperan sebagai melodi yang dimainkan dengan pukulan berjalan bergantian pada setiap bilahnya. Tidak ada perbedaan dalam makna terhadap persamaan nama bilah dua dan bilah empat, wawancara dengan Isa pada tanggal 26 Maret 2018 menjelaskan bahwa dari segi pemaknaan dalam falsafah terhadap bilah dua dan bilah empat tidak ada sama sekali perbedaan, lebih lanjut Isa menjelaskan bahwa ia tidak terlalu mengetahui mengapa seniman pada zaman dulu menyematkan nama yang sama pada kedua bilah tersebut dengan pemaknaan yang sama pula.

“*Chup-chup*” sebuah sebutan dalam bahasa Aceh, nama bilah diurutan ketiga yang mana *chup-chup* adalah sebuah istilah yang diibaratkan seperti mencolek. Istilah *chup-chup* tersebut juga diibaratkan sebagai sebuah realita kehidupan dilingkungan masyarakat, bahwasanya dalam kehidupan masyarakat ada terjadi ketersinggungan antara setiap orang, ketersinggungan dalam makna negatif seperti *ghibah*, mengurus yang bukan urusannya dan sebagainya, sehingga dapat menimbulkan konflik yang tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi istilah tersebut disematkan kedalam salah satu bilah di *canang ceureukeh* sebagai pengingat agar hal yang tidak baik atau negatif seperti makna yang terkandung didalam istilah tersebut harus di jauhi agar terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam musikal bilah tiga mempunyai peran sama seperti bilah dua dan empat yakni sebagai melodi yang di pukul bergantian dengan tiga bilah lainnya selain bilah nomor satu, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perannya dalam ketiga bilah tersebut, hanya nama yang berbeda sebagai sebuah falsafah disetiap nama bilah tersebut.

Pada alat musik *canang ceureukeh* terdapat sebuah ukiran motif, pak Isa menyebutnya dengan motif *Tampung Rumah Aceh* (tampung Rumah Aceh), atau yang biasa orang Aceh sebut pada umumnya sebagai motif berbentuk *pucok reubong* (pucuk rebung), ukiran tersebut terdapat pada penopangnya pada sisi depan dan belakang dari arah sipemain *canang ceureukeh*. Makna pucuk rebung juga dapat dijumpai pada tulisan Jakob (2010, hlm. 293) yang menyatakan pucuk rebung sama nilainya dengan pohon hayat (pohon kehidupan) atau *axis mundi* semesta, penghubung dunia atas dan dunia bawah. untuk di Aceh sendiri pucuk rebung juga memiliki makna



bagi masyarakatnya, motif pucuk rebung yang memiliki garis-garis berbentuk segitiga yang bersambung-sambung atas dan bawah menggambarkan suatu kesuburan, kebersamaan, dan gotong royong. Tentu saja ketiga makna tersebut menggambarkan bagaimana kondisi dan harapan di daerah Aceh.

2. Tekstual

a) Bahan Dasar

Alat musik *canang ceureukeh* secara keseluruhannya terbuat dari bahan dasar kayu, ada beberapa jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan alat musik tersebut diantaranya kayu tualang, *mane*, tampu, *siren*, dan kayu angka. Kayu-kayu tersebut menduduki posisinya masing-masing pada kontruksi alat musik *canang ceureukeh* mulai dari bilah, pemukul, dan penopang alat musik tersebut. Bahan-bahan dasar dari alat musik *canang ceureukeh* tersebut dapat dijumpai di daerah sekitar desa Lhok Jok di tempat pak Isa dan keluarganya tinggal. Ada beberapa bahan kayu cadangan yang digunakan untuk pembuatan *canang ceureukeh* manakala bahan dasar utama tidak dapat digunakan seperti sedang tidak adanya bahan kayu tersebut ataupun bahan dasar utama memiliki kondisi yang kurang baik seperti masih terdapat kandungan air di kayu tersebut atau belum benar-benar kering. Kayu-kayu cadangan tersebut seperti kayu grupel, merbau, *reuhat*, dan *peulawi*. Biasa Isa memilih pohon yang sudah cukup besar dan memiliki umur yang matang agar mendapat kualitas yang baik untuk dijadikan alat musik *canang ceureukeh*.

b) Bagian Bentuk

Secara keseluruhan alat musik *canang ceureukeh* terdiri dari empat unsur yang paling utama yakni pemukul, bilah, dan penopangnya. Semua unsur tersebut terdiri dalam satu kesatuan bagian dari *canang ceureukeh*.

Gambar 1 Pemukul *Canang ceureukeh*



Pemukul *canang ceureukeh* keseluruhan memiliki bentuk lingkaran sampai dengan bulatan pada ujung yang mana bulatan tersebut bersentuhan langsung dengan bilah pada *canang ceureukeh*, dengan keseluruhan ukuran Panjang 27cm, diameter paling atas 2,8cm, diameter ujung pangkal 2cm, diameter bulatan ujung 4cm. Pemukul tersebut memiliki lingkaran yang lebih besar pada area pegangannya (sebelah kanan pada posisi gambar di atas).

Gambar 2 Bilah *Canang ceureukeh*

Bilah *canang ceureukeh* mempunyai bentuk memanjang tersusun dengan sejajar pada setiap bilahnya. Bilah *canang ceureukeh* disusun sejajar dari depan hingga belakang, hal tersebut untuk memudahkan pemain *canang ceureukeh* saat memainkan alat musik tersebut. keseluruhan ukuran bilah satu Panjang 50,5cm, lebar 7cm, ketebalan 4,9cm. bilah dua Panjang 50,5cm, lebar 7,5cm, ketebalan 5cm. bilah tiga Panjang 50,5cm, lebar 7cm, ketebalan 4,9cm. bilah empat Panjang 50,5cm, lebar 7,5cm, ketebalan 5cm. Tepat pada tengah lekukan yang ada di atas bilah adalah tempat memposisikan tongkat pemukul saat melakukan pukulan terhadap *canang ceureukeh*. Pada bagian bawah bilah terdapat dua lubang kecil pada setiap bilahnya, kedua lubang tersebut berada pada ujung kiri dan kanan masing-masing bilah. lubang kecil yang dilubangi menggunakan bor tersebut berfungsi pada saat bilah diposisikan pada penopang yang telah ditancapkan paku sesuai dengan posisinya masing-masing.

Penopang *canang ceureukeh* memiliki bentuk persegi empat secara keseluruhan. Setiap bagian memiliki persamaan dan perbedaan, jika dilihat dari arah pemain saat memainkan *canang ceureukeh* maka bagian belakang yang merupakan bagian paling dekat dengan posisi sipemain mempunyai bentuk yang sama dengan posisi depan penopang tersebut, Sedangkan bagian kiri mempunyai bentuk yang sama dengan bagian kanan penopang *canang ceureukeh*. Bagian depan dan belakang memiliki potongan kayu yang lebih tipis dan mempunyai lubang yang berbentuk segitiga, lubang yang berbentuk segitiga tersebut berfungsi sebagai pegangan pada alat musik *canang ceureukeh* saat alat musik tersebut diangkat menggunakan kedua tangan. Memiliki keseluruhan ukuran Panjang 53,9cm, lebar 40cm, ketebalan 15,5cm.

c) Cara Memainkan

Untuk memainkan alat musik *canang ceureukeh* biasa dilakukan dengan posisi yang santai dan sopan, maka saat memainkannya posisi yang sangat baik adalah dengan duduk bersilang. Dengan duduk bersilang adalah posisi yang paling baik saat memainkan *canang ceureukeh*, posisi arah tubuh menghadap *canang ceureukeh* dengan penempatan urutan bilah nomor satu berada paling dekat dan tepat didepan sipemain *canang ceureukeh* tersebut.

Canang ceureukeh memiliki dua tongkat pemukul, maka memegang tongkat pemukul *canang ceureukeh* menggunakan kedua tangan kanan dan kiri dengan cara menggemgamnya. Pemukul *canang ceureukeh* juga ada perbedaan dengan pemukul *canang ceureukeh* pada zaman



dulu, pemukul *canang ceureukeh* pada zaman dulu menggunakan bambu atau ranting kayu yang mempunyai ukuran agak besar kemudian dimasukkan anak pinang di ujung bambu atau ranting tersebut, anak pinang yang ada diujung bambu atau ranting tersebutlah yang dipukulkan langsung ke bilah *canang ceureukeh*. Pada saat ini pemukul *canang ceureukeh* diganti dengan bahan kayu yang mempunyai sifat agak berat dan dibentuk dengan rapi.

Gambar 3 Cara memegang pemukul *Canang*



Cara memukul *canang ceureukeh*, tangan kiri memukul pada bilah satu dan tidak berpindah-pindah, sedangkan tangan kanan memukul bilah dua, tiga, dan empat secara bergantian, dengan kata lain tangan kanan yang menjalankan melodi pada permainan *canang ceureukeh* sedangkan tangan kiri hanya menahan pukulan di bilah satu *canang ceureukeh*. Tongkat pemukul *canang ceureukeh* dijatuhkan tepat pada tengah lekukan yang ada pada bilahnya, hal tersebut untuk mendapat *tune* yang baik dari alat musik tersebut, karena alat musik *canang ceureukeh* telah dibuat dengan dengan nada tuning yang diinginkan berada pada lekukan bilah dan itu perpusat pada tengah lekukan tersebut.

Canang ceureukeh memiliki pola tabuhan tradisional yang biasa dimainkan secara berulang-ulang, pola tabuhan tersebut dimainkan pada zaman dahulu ketika alat musik *canang ceureukeh* belum disandingkan dengan alat musik tradisional Aceh lainnya, setiap nada yang ada pada *canang ceureukeh* dimainkan berirama dengan beberapa kali pengulangan.

Gambar 4 pola tabuhan Melodi tradisional *Canang ceureukeh*



Nada yang ada pada notasi adalah nada yang mendekati *pitch* pada alat musik *canang ceureukeh*. Jika dilihat pada notasi, bar pertama dan kedua memiliki repetisi motif yang sama, bar ketiga memiliki *deletion* dan *double* not, yakni pengurangan not dari birama kedua yang memiliki not seperdelapan di ketukan kedua, serta penambahan not dengan nada c pada bar ketiga di ketukan keempat yang disebut *double* not. Pada bar keempat terdapat *Transposition* dan *double* not yang mana di ketukan pertama bar ketiga terdapat nada cis bersamaan dengan nada c yang berbeda setengah nada. Sedangkan ketukan pertama di bar empat terdapat satu not dengan penurunan

setengah nada menjadi nada c, kemudian ketukan kedua pada bar tiga memiliki satu not pada nada cis, sementara ketukan kedua pada bar empat kembali naik setengah not menjadi nada cis di tambah nada c. Pada ketukan keempat bar ketiga dan keempat memiliki nada yang sama pada cis namun di bar ketiga disertai dengan nada c yang disebut *double* not. Pada bar kelima sampai akhir adalah repetisi dari birama satu sampai empat. Permainan pola tabuhan pada *canang ceureukeh* terus dimainkan secara berulang-ulang tanpa ada jumlah pengulangan yang pasti, biasa pola tabuhan selesai dimainkan ketika si pemain alat musik tersebut ingin berhenti.

B. Bahan dan Proses Pembuatan Alat Musik *Canang ceureukeh*

Bahan yang di perlukan dalam pembuatan alat musik *canang ceureukeh* adalah kayu, paku, mesin pemotong kayu, mesin sinso, mesin gerinda, mesin bor, gergaji, parang, palu, pengukur dan spidol. Terdapat beberapa tahapan secara terstruktur dalam proses pembuatan alat musik *canang ceureukeh* yakni 1) Pemilihan kayu kualitas baik; 2) pemotongan kayu; 3) Pemotongan kayu untuk penopang; 4) Pemotongan kayu untuk pemukul; 5) Pembentukan dan penghalusan penopang; 6) Pembentukan pemukul; 7) Penghalusan pemukul; 8) Pengukiran motif; 9) Pembentukan dan penghalusan bilah; 10) Penyeteman; 11) Penyesuaian antara bilah dan penopang; 12) Pewarnaan.

Untuk mengetahui nada yang dihasilkan dari penyeteman *canang ceureukeh* yang dilakukan sipembuat, peneliti menggunakan alat bantu tuning, alat bantu tuning yang peneliti gunakan adalah tuner modern dengan standar nada pada A4 dengan frekuensi 440Hz. Maka nada yang dihasilkan dari *canang ceureukeh* sebagai berikut.

Tabel 1. Tuning pada *Canang ceureukeh*
A4 = 440Hz

Bilah	Nama Bilah	Nada	Frekuensi
Bilah 1	Tingkah	Cis	554 Hz
Bilah 2	Rempah	C-41	523 Hz
Bilah 3	<i>Chup-chup</i>	Cis	554 Hz
Bilah 4	Rempah	B+27	493 Hz

Nada yang dihasilkan dari *canang ceureukeh* bervariasi meskipun ada dua bilah yang mempunyai nada yang sama, hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh dalam permainannya yang menggunakan dua Teknik pemukulan, yakni pukulan tahan pada bilah satu dan pukulan melodi pada bilah dua, tiga, dan empat.

Setelah alat musik *canang ceureukeh* selesai dikerjakan sampai tahap akhir maka ukuran *canang ceureukeh* mengalami perubahan dari setiap prosesnya, karena melalui proses perapian, penghalusan dan penyeteman, Peneliti mengukur ulang secara keseluruhan alat musik tersebut setelah selesai dikerjakan, maka ukuran final dari alat musik *canang ceureukeh* secara keseluruhannya mempunyai ukuran sebagai berikut.



Tabel 2. Ukuran final *Canang ceureukeh*

No	Nama	Dimensi		
		Panjang	Lebar	Ketebalan
1	Bilah 1	50,5cm	7cm	4,9cm
2	Bilah 2	50,5cm	7,5cm	5cm
3	Bilah 3	50,5cm	7cm	4,9cm
4	Bilah 4	50,5cm	7,5cm	5cm
5	Lengkungan Bilah 1	-	-	3cm
6	Lengkungan Bilah 2	-	-	3,1cm
7	Lengkungan Bilah 3	-	-	3cm
8	Lengkungan Bilah 4	-	-	2,7cm
9	Penopang	53,9cm	40cm	15,5cm
10	Ruang Penopang	50cm	31cm	15,5cm

C. Teknik Produksi Suara Alat Musik *Canang ceureukeh*

Alat musik *canang cereukeh* memproduksi suaranya melalui badan alat musik itu sendiri, Jadi sumber suara *canang cereukeh* dari kayu bilah *canang ceureukeh* tersebut. Membunyikan *canang ceureukeh* menggunakan dua tongkat pemukul yang mana kedua tongkat pemukul tersebut dipukul tepat pada tengah lengkungan yang ada pada bilah *canang ceureukeh*, yakni posisi atas bilah yang langsung berhadapan dengan pemain *canang ceureukeh* tersebut. Tongkat pemukul yang juga terbuat dari kayu saat dibenturkan ke bilah *canang ceureukeh* akan menghasilkan getaran, jadi suara yang dihasilkan oleh *canang ceureukeh* melalui proses getaran yang terjadi melalui sentuhan atau pukulan diantara kedua elemen benda tersebut, yakni antara pemukul dan bilah *canang ceureukeh*.

Getaran itu sendiri ibarat bagaikan sebuah ayunan, simpangan kedudukan suatu benda dari keadaan semula, gerakan ayunan dari dua arah itulah visualisasi suatu getaran. Mediastika (2005, hlm. 3) menyatakan bahwa bunyi terjadi karena adanya benda yang bergetar sehingga menimbulkan gesekan dengan zat disekitarnya. Memukul *canang ceureukeh* pemukul tidak diayunkan terlalu tinggi karena prinsip *canang ceureukeh* tidak dipukul secara keras-keras, jarak ayunan paling tinggi pemukul dari bilah kira-kira satu jengkal tangan orang dewasa, namun untuk kebutuhan dinamika *canang ceureukeh* hanya perlu pukulan dengan intensitas tekanan yang lebih sedikit pelan, dan untuk suara yang lebih keras intensitas tekanan pukulan agak lebih kuat, dengan catatan tetap tidak mengayunkannya terlalu tinggi.

Untuk sebuah media resonansi, alat musik *canang ceureukeh* sendiri tidak memiliki ruang atau tabung resonator yang khusus, tempat dudukan bilahnya yang terlihat seperti ruang resonator ternyata mempunyai fungsi hanya sebagai penopang dari bilah-bilah tersebut, dengan demikian bilah *canang ceureukeh* yang terbuat dari kayu memiliki sifat resonansinya sendiri, Sifat resonansi pada kayu adalah bunyi yang ikut bergetar dengan gelombang suara yang dimiliki oleh kayu karena sifat-sifat elastisitasnya (kayu dengan kriteria seperti pada bilah *canang ceureukeh*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan serta dikaitkan dengan teori-teori yang ada, maka dalam penulisan ini peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Konsep pada pembuatan alat musik *canang ceureukeh* yang

mendasari pemikiran terciptanya alat musik *canang ceureukeh* memiliki konsep dengan dua aspek yang berbeda dari tekstual dan kontekstual, kedua aspek tersebut satu sama lain sangat memiliki keterkaitan yang kuat, mulai dari kontekstual menyangkut fungsi musikal, fungsi di masyarakat, falsafah dan tekstual menyangkut bahan dasar, struktur bentuk, cara memainkan. Semua pembahasan didalam dua aspek tersebut adalah satu kesatuan didalam konsep yang mendasari pengetahuan dan ada hingga bertahannya alat musik *canang ceureukeh* sampai saat ini.

Proses pembuatan alat musik *canang ceureukeh* secara keseluruhan melalui empat belas tahapan proses yang mana tahapan-tahapan tersebut saling berkesinambungan dari tahap awal sampai tahap akhir pada saat dalam proses pembuatan. Produksi suara *canang ceureukeh* melalui badan alat musik itu sendiri, Jadi sumber suara *canang ceureukeh* dari kayu bilah *canang ceureukeh* tersebut. Membunyikan *canang ceureukeh* menggunakan dua tongkat pemukul yang mana kedua tongkat pemukul tersebut dipukul tepat pada tengah lengkungan yang ada pada bilah *canang ceureukeh*, yakni posisi atas bilah yang langsung berhadapan dengan pemain *canang ceureukeh* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agu, D.C.C. (2015). "The Application of Individual Knowledge System in Music Education and Practice in Nigeria: A most valuable option: Journal of Nigerian Music Education.
- Andjani, Karina. (2014). *Apa itu Musik*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Azzaristia. S. (2012). *Musik Pengiring Tari Munalo Dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah*. Penelitian Tesis.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dopo, Florentianus. (2017). *Makna Musik Go Loba Dalam Kaitan Dengan Filsafat Hidup Masyarakat Dalam Budaya Ngadha, Flores, NTT (Kajian Makna Musikal Go Loba Dalam Kaitan Dengan Filsafat Hidup Masyarakat Budaya Ngadha)*. Penelitian Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riduwan. (2014). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rina, Wulandari. (2012). *Estetika Instrumental Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Dkk. (2012). *Filsafat Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia,
- Tresch, J. (2013). *Toward a New Organology: Instruments of Music and Science*. (junal) Osiris,28(1), 278-298. University of Pennsylvania

